

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

KREATIVITAS PESERTA DIDIK KELAS 2 SDN PANGGUNG LOR PADA PROYEK LUKIS DENGAN TEKNIK PERCIK

Winda Noer Diana¹, Qoriati Mushafanah²

DOI : 10.26877/malihpeddas.v14i1.18529

¹ PPG Pascasarjana Universtias PGRI Semarang

² PPG Pascasarjana Universtias PGRI Semarang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa seni rupa dalam mengembangkan kreativitasnya melalui seni lukis dengan teknik cipratan di kelas II SDN PANGGUNG LOR. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi target penelitian ini adalah 26 siswa Kelas II. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan tes unjuk kerja (hasil tes unjuk kerja diperoleh dari evaluasi hasil karya). Seluruh data yang terkumpul diolah melalui tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas II adalah 79,4, yang didasarkan pada kriteria penilaian sebagai berikut: aspek komposisi warna mencapai 85% dengan kategori baik, kreativitas mencapai 75% dengan kategori cukup, kerapian karya mencapai 60% dengan kategori kurang rapi, dan keindahan mencapai 75% dengan kategori cukup. Berikut ini adalah rangkuman dari kriteria penilaian tersebut. Dengan kata lain, tiga siswa (12%) mendapat nilai sangat baik, 18 siswa (69%) mendapat nilai baik, dan lima siswa (19%) mendapat nilai cukup.

Kata Kunci: Seni Lukis, Teknik Percik, Kreativitas

History Article

Received 9 Juli 2024

Approved 16 Juli 2024

Published 30 Juli 2024

How to Cite

Diana, Winda Noer. & Mushafanah, Qoriati. (2023). Kreativitas Peserta Didik Kelas 2 SDN Panggung Lor Pada Proyek Lukis dengan Teknik Percik. *Malih Peddas*, 14(1), 55-65.

Coressponding Author:

Desa Kalirejo, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

E-mail: ¹ wwindanoerdiana@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah upaya guru untuk membuat siswa dapat memahami dan memperoleh berbagai informasi, meningkatkan kemahiran, membentuk sikap dan watak, serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui interaksi dalam proses belajar dan mengajar. Pasal 3 Bab 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 20 (2003) menyatakan bahwa 'Pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa "tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Studi tentang seni berkaitan erat dengan kreativitas dan keterampilan.

Pada abad ke-21, kreativitas dan produktivitas diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kreativitas dan produktivitas tersebut harus didasari dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan lain, hal ini diperjelas pada keterampilan pembelajaran abad 21 (21st century learning skills). Berdasarkan Partnership for 21st Century Learning (2019) [1] terdapat 4 bagian yang termasuk dalam keterampilan pembelajaran abad 21, yaitu (a) Kreativitas dan inovasi (keterampilan berpikir kreatif atau *creative thinking*); (b) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking* dan *problem-solving*); (c) Komunikasi; serta (d) Kolaborasi.

Keterampilan abad 21 menunjukkan keterampilan tingkat tinggi dan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, serta kompetensi sosial dan emosional dalam kehidupan dan lingkungan kerja yang kompleks. Keterampilan berpikir kreatif yang merupakan salah satu keterampilan pada abad 21, adalah proses berpikir yang menghasilkan suatu gagasan baru secara luas dan beragam. Keterampilan berpikir kreatif memiliki empat indikator yang mencakup kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Berpikir kreatif mencakup kemampuan berpikir divergen, sehingga peserta didik harus merumuskan berbagai macam jawaban dari suatu pertanyaan yang tidak memiliki suatu jawaban yang benar-benar pasti atau standar. Selain itu, berpikir kreatif juga melingkupi berpikir konvergen, yakni peserta didik menentukan bagaimana suatu ide dapat terintegrasi dengan ide lain melalui identifikasi suatu elemen utama dari masalah yang ada.

Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk menghadapi abad 21 adalah keterampilan kreativitas. Berdasarkan hasil Indeks Kreativitas Global, Indonesia berada di peringkat di bawah indeks kreatif dan inovatif (Florida R Mellander C & King, 2015). Melihat dari hasil tersebut perlu ditekankan bahwa keterampilan kreativitas harus ditingkatkan agar para siswa siap dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Keterampilan 4C sangat penting bagi siswa yang menghadapi keterampilan abad ke-21. Namun penelitian keterampilan abad 21 di Indonesia masih belum banyak dilakukan, dan evaluasi 4Cs belum dilakukan dalam satu unit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa 4C

berada di bawah standar dan mendekati standar (Setiawati & Rusman, 2018; Raniah et al., 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah indikator instrumen yang digunakan dalam menampilkan data menggunakan indikator P21 atau *US-Based Partnership for 21st Century Skills*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang profil awal keterampilan abad 21 terutama keterampilan kreativitas, sehingga dapat menjadi acuan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan di bidang pendidikan, menyusun kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan abad 21. keterampilan dan bahan penelitian tentang faktor pendukung dan hambatan yang mempengaruhi keterampilan abad 21 siswa. Menurut Hulbeck (1945) dalam Munandar (2004:20) mengatakan "*Creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*". Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan. Keberhasilan kreativitas menurut Amabile (Munandar, 2004: 77) adalah persimpangan (intersection) antara keterampilan anak dalam bidang tertentu (domain skills), keterampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi intrinsik.

Amabile (Munandar, 2004: 223) mengemukakan empat cara yang dapat mematikan kreativitas yaitu evaluasi, hadiah, persaingan/kompetisi antara anak, dan lingkungan yang membatasi. Sementara menurut Torrance dalam Arieti yaitu: (1) usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi; (2) pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak; (3) terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual; (4) terlalu banyak melarang; (5) takut dan malu; (6) penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu; dan (7) memberikan kritik yang bersifat destruktif. Pentingnya keterampilan kreativitas dalam pendidikan, khususnya dalam belajar Informatika adalah kemampuan dalam melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu materi-materi yang berkaitan dengan informatika dan merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian. Salah satu materi yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik adalah pembelajaran seni.

Tujuan dari pembelajaran seni di sekolah dasar bukan untuk mengharapkan siswa menjadi ahli dalam bidang seni, tetapi untuk memungkinkan mereka menjadi lebih kreatif dan inovatif dan menggunakannya sebagai sarana untuk mendapatkan pengalaman. Pembelajaran seni di sekolah dasar termasuk dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang mengajarkan seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan seni kriya. Pembelajaran seni rupa merupakan salah satu bidang kajian dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di sekolah dasar, menurut Lisa & Pertiwi (2020), "seni rupa adalah cabang seni untuk menghasilkan karya seni yang ekspresif dan bermutu tinggi yang dapat dilihat dengan indera penglihatan dan dirasakan dengan indera peraba".

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:817) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta. Sejalan menurut Gallagher (Masganti, 2016) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan membuat sesuatu yang baru, menemukan bentuk baru, atau membuat sesuatu melalui keterampilan imajinasi, hal ini berarti kreativitas adalah

kemampuan mengekspresikan dan menunjukkan seseorang terintegrasi dengan diri sendiri, alam, dan orang lain.

Adapun menurut Monru Beardsley (dalam Hetty, 2006) menyatakan ada beberapa tahapan dalam proses kreatif, dari awal hingga selesai, dimana aspek fisik dan mental dari proses tersebut saling terkait dikarenakan proses kreatif adalah usaha fisik dan otak yang berlangsung dari saat inspirasi hingga saat penyelesaian.

Dalam pembelajaran seni di sekolah dasar, siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan kreatif. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong ekspresi, meningkatkan keterampilan, dan membantu peserta didik menjadi lebih kreatif, Sumanto (dalam Sagala & Kamtini, 2019) menyatakan bahwa kreativitas anak dapat dikembangkan melalui kegiatan melukis. Karena setiap anak didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, maka guru harus dapat membantu mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu anak didik. Proyek melukis merupakan salah satu bagian dari pembelajaran seni di sekolah dasar.

Di tingkat sekolah dasar, kegiatan praktek melukis dapat ditemukan dalam pembelajaran SBdP. Pembelajaran melukis dapat dilakukan dengan berbagai teknik, salah satunya adalah teknik cipratan, yaitu teknik mewarnai yang prosesnya sangat sederhana dan mudah dipelajari, bahkan oleh siswa usia dini. Teknik percik termasuk dalam seni lukis sederhana. Melukis dengan teknik percik (Pamadhi, 2019) merupakan proses produksi seni rupa yang menghasilkan gambar bayangan. Teknik ini mendorong siswa untuk mengekspresikan diri mereka dengan mengkombinasikan warna dan memilih serta membuat gambar yang dicetak sesuai dengan ide mereka sendiri. Namun pada kenyataannya, teknik ini tidak diberikan instruksi yang mendalam. Guru hanya menjelaskan prosedur kerja dan tidak mempraktekkannya secara langsung.

Pengamatan awal di SDN PANGGUNG LOR menunjukkan bahwa guru tidak memberikan kesempatan berkreasi dalam keterampilan dasar produksi karya seni lukis. Murid tidak memiliki kebebasan untuk berkarya dan guru hanya memberikan instruksi dan prosedur kerja seperti yang dijelaskan dalam buku pelajaran. Akibatnya, kegiatan mengekspresikan diri melalui produksi karya seni lukis dengan teknik cipratan tidak dilakukan oleh peserta didik, sehingga keterampilan produksi karya seni lukis peserta didik tidak terlihat dengan jelas.

Menurut Depdiknas dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) bahwa percik adalah titiktitik air yang berhamburan. Memercik merupakan salah satu teknik pewarnaan dalam pembuatan sebuah karya seni sehingga menghasilkan bayangan dari gambar cetak. (Pamadhi, 2019) mencetak bayangan atau memercik mengacu pada proses pembuatan gambar bayangan dengan menggunakan teknik percik. Sedangkan menurut Raida, dkk (2020) bahwa teknik ini menggunakan tetesan atau cipratan kecil yang diciptakan oleh alat-alat pendukung yang digunakan. Teknik ini memiliki manfaat dan tujuan yang berkaitan dengan perkembangan diri peserta didik.

Menurut Yani & Juliska (2013) tujuan memercik antara lain: melatih ketelitian, kesabaran dan rasa keindahan, melatih berkreasi dengan berbagai media, melatih konsentrasi, dan mengembangkan konsep komposisi warna. Selain itu menurut Khoirol (dalam Nasution,

dkk 2019) menyatakan bahwa kegiatan memercik warna melibatkan koordinasi mata dan tangan yang tepat sehingga dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halus anak serta kemampuan untuk membedakan berbagai macam warna. Mencetak dengan memercik dapat menggunakan bahan alam. Menurut (Pamadhi, 2019) bahwa kertas putih, dedaunan, cat air, pewarna kue, sepuhan, sikat gigi dan sisir adalah beberapa peralatan dan bahan yang dapat digunakan dalam teknik ini.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut “Kreativitas Peserta Didik Kelas 2 SDN Panggung Lor pada Proyek Lukis Dengan Teknik Percik”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SDN PANGGUNG LOR. Populasi target terdiri dari seluruh siswa kelas dua yang terdaftar di SDN PANGGUNG LOR, dengan total 26 siswa. Teknik observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi peserta didik, sedangkan hasil kerja siswa dilihat melalui tes dan dievaluasi sesuai dengan pedoman penilaian kerja.

Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menghitung nilai rata-rata berdasarkan pedoman penilaian dan tes unjuk kerja hasil karya peserta didik, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah mendapatkan data perolehan nilai peserta didik, peneliti menyesuaikan nilai tersebut dengan tabel konversi nilai.

Tabel 1. Konversi Nilai

Interval Nilai	Keterangan
88 < A ≤ 100	Sangat Baik
76 < B ≤ 87	Baik
65 < C ≤ 74	Cukup
D ≤ 64	Kurang/Perlu Bimbingan

Sumber: Panduan penilaian untuk Sekolah Dasar Kemendikbud 2018 (Edisi Revisi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihasilkan berdasarkan empat indikator pedoman evaluasi kerja dan empat aspek pengamatan. Proses kerja diamati berdasarkan aspek-aspek pengamatan dan hasil karya yang dihasilkan dievaluasi berdasarkan indikator pedoman penilaian karya, menurut Suryaningtyas (2018) dan Hetty (2006), kombinasi dari keempat aspek pengamatan tersebut adalah 1) kelancaran ide, 2) keterampilan dalam menggunakan alat, 3) ketepatan langkah produksi, dan 4) ketepatan waktu.

Dalam hal kelancaran ide, sebagian besar peserta didik proaktif, mengungkapkan ide mereka dengan tepat secara responsif tanpa banyak bertanya dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Namun, seperti yang diamati selama proses observasi, beberapa peserta didik sedikit lebih lambat dalam mengungkapkan idenya dan beberapa masih membutuhkan arahan dari guru atau peneliti. Kelancaran ide yang dimaksud adalah kelancaran ide dalam menentukan bentuk daun yang akan dicetak. Dengan adanya kelancaran dalam ide dapat menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kreativitas yang tinggi yang mampu menentukan karya yang akan dibuatnya.

Selanjutnya dalam hal keterampilan menggunakan alat. Dalam hal keterampilan menggunakan alat, secara keseluruhan peserta didik sudah mampu memegang dan menggunakan alat dengan benar dan tepat. Namun, ada 1-2 peserta didik yang membutuhkan demonstrasi dari guru atau peneliti mengenai cara memegang alat yang digunakan, terutama saat mewarnai di media kertas. Alat – alat yang digunakan oleh peserta didik masih menggunakan alat yang sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik.

Untuk berikutnya dalam memahami langkah – langkah yang harus dilakukan saat membuat karya. Dalam hal kemampuan beradaptasi dengan langkah-langkah produksi, semua peserta didik dapat memperoleh dan menerapkan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan langkah-langkah produksi karya dengan sangat baik dan tepat. Dengan adanya ketepatan dalam melakukan langkah – langkah tersebut peserta didik dengan baik dapat menyelesaikan hasil karya yang telah dibuatnya tanpa adanya kesulitan yang cukup besar, sehingga hasil karya yang di hasilkan oleh peserta didik sudah baik.

Aspek terakhir adalah ketepatan waktu, dan beberapa peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas disebabkan oleh keterlambatan dalam menyalurkan ide, sehingga mempengaruhi aspek ketepatan waktu. Sebagian besar peserta didik menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, namun beberapa peserta didik tidak menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Kecepatan dalam mengerjakan percikan warna juga mempengaruhi ketepatan waktu. Demikian pula, beberapa peserta didik bingung dengan pilihan dan kombinasi warna. Maka perlu adanya waktu yang cukup untuk peserta didik dapat dengan baik mengkombinasikan warna untuk dapat menghasilkan karya yang baik dan sesuai dengan rancangan awal yang ingin dibuat.

Berikut hasil karya peserta didik :



Gambar 1 Hasil Karya Peserta Didik

Berdasarkan hasil karya peserta didik tersebut dapat terlihat bahwa masih kurang dalam mengkombinasikan warna agar hasil dapat tercipta dengan baik, langkah – langkah yang dilakukan peserta didik sudah sesuai dengan yang telah di ajarkan pada awal kegiatan oleh guru, kemudian ide yang dituangkan peserta didik masih kurang perlu adanya peningkatan namun sudah baik untuk peserta didik kelas 2 yang memulai untuk meningkatkan lokomotifnya.

Sehingga berdasarkan keseluruhan hasil karya yang telah dihasilkan dengan berpedoman pada 4 indikator penilaian karya yaitu 1) Komposisi warna, 2) Kreativitas, 3) Kerapian karya dan 4) Keindahan. Diketahui bahwa perolehan nilai pada aspek komposisi warna mencapai 85% dengan kategori baik, aspek kreativitas mencapai 75% dengan kategori cukup, aspek kerapian karya mencapai 60% dengan kategori kurang dan aspek keindahan mencapai 75% dengan kategori cukup.

Hasil penelitian ini menandakan, terdapat 3 peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi dengan perolehan nilai 88-94, peserta didik mampu mendekati skor tertinggi pada kriteria penilaian karena beberapa dari peserta didik dapat membuat karya yang berbeda, kreatif, dan memiliki nilai keindahan dengan komposisi pewarnaan yang berbeda daripada yang lain. Selanjutnya, sebanyak 18 peserta didik yang mencapai nilai perolehan 76-87 dengan keterangan baik. Adapun 5 peserta didik yang mencapai nilai perolehan 69-75 dengan keterangan cukup.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat peserta didik dalam mengembangkan kreativitas melalui karya seni lukis dengan teknik percik di SDN PANGGUNG LOR berada pada kategori baik. Hal ini terbukti dengan adanya 12% peserta didik yang memperoleh nilai 88-94, 69% peserta didik yang memperoleh nilai 76-87 (keterangan baik), dan terdapat 19% peserta didik yang memperoleh nilai 69-75 (keterangan cukup). Sehingga nilai rata-rata kelas yang dicapai peserta didik adalah 79,4 dan dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas II di SDN PANGGUNG LOR sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan kreativitas melalui karya seni lukis dengan teknik percik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Smina (2022) yang berjudul Kegiatan Menyaburon Sederhana di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Cendekia Takengon Kecamatan Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Selain itu sesuai juga dengan penelitian dari (Alif Restu Aristi, 2023) yang berjudul Kemampuan Peserta Didik Dalam Mengembangkan Kreativitas Pada Pembelajaran Seni Rupa Melalui Karya Seni Grafis Dengan Teknik Percik Di Kelas II SD Negeri 30 Sabang. Melalui kegiatan menyablon sederhana dapat diketahui

bahwa tingkat kompetensi anak dapat dikategorikan belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Kegiatan teknik percik sederhana juga diketahui dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan membantu mengembangkan kreativitas anak.

SIMPULAN

Temuan mengenai kemampuan siswa dalam belajar seni rupa melalui seni grafis dengan teknik cipratan untuk mengembangkan kreativitasnya di SDN PANGGUNG LOR Kelas II menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan kemampuan sangat baik, mewakili 12%, dan 18 siswa dengan kemampuan sangat baik, mewakili 69%, 5 siswa memiliki kemampuan cukup, dengan proporsi 19%. Dengan demikian, tingkat kemampuan siswa di Kelas II termasuk dalam kategori baik. Sekolah didorong untuk mempromosikan kegiatan artistik untuk membantu siswa menemukan potensi, bakat, dan minat dalam diri mereka dan untuk memberikan kesempatan berkreasi seluas mungkin agar siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adanu Abimata Naidia, Raida, Yuhasriati, & Rosmiati. (2020). Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Airbrush Pada Kelas B Di Tk Ilagang Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Adi, Sigit Purnomo. (2020). *Seni Cetak Grafis Edisi Seni Cetak Tinggi*: Surakarta:UNS
- Alif Restu Aristi, M. A. (2023). Kemampuan Peserta Didik Dalam Mengembangkan Kreativitas Pada Pembelajaran Seni Rupa Melalui Karya Seni Grafis Dengan Teknik Percik Di Kelas II SD Negeri 30 Sabang. *Elementary Education Research*, 32.
- Bolstad, R. 2011. Taking a „Future Focus“ in Education – What Does It Mean? NZCER Working Paper. Wellington, New Zealand Council for Educational Research.
- Florida, dkk (2015): The Global Creativity Index 2015. Retrieved from <http://martinprosperity.org/media/Global-Creativity-Index-2015.pdf>
- Lai, E.R. 2011. *Metacognition: A Literature Review*. Pearson Research Report. Upper Saddle River, NJ, Pearson Education.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lisa Aditya Dwiwansyah Musa & Pertiwi Kamariah Hasis. (2020). *Pembelajaran Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini* Indramayu: CV.

Malih Peddas. 14(1). Juli 2024. Winda Noer Diana, & Qoriati Mushafanah.

Masganti. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini:Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.

Masganti dkk. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini:Teori dan Praktik Medan*: Perdana Publishing

Pamadhi, Hadjar & Sukardi. (2019). *Seni Keterampilan Anak Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*

Pamadhi, Hadjar dkk. (2019). *Pendidikan Seni di SD Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*

Press Depdiknas. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Raniah, Dian.,Efendi, Ridwan.,&Liliawati, Winny. (2018). *Profil Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gelombang Bunyi*. Prosiding Seminar Nasional Fisika (SINAFI) 2018;19-24

Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* . Bandung : Alfabeta.

Sagala, R., & Kamtini, K. (2019). *Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2018/2019*. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 29-38. Sit,

Saputri A.C, dkk. (2018). *Critical thinking skills profile of senior high school students in Biology learning*. *Journal of Physics : Conference Series*.

Saavedra, A. and Opfer, V.(2012). *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences*. A Global Cities Education Network Report. New York, Asia Society.

Setiawati, Intan.,&Rusman.(2018). *Profil Keterampilan 4C Siswa SMP: Studi Awal Pada Dua SMP Di Kabupaten Bandung Barat*.Prosiding Seminar Nasional Fisika (SINAFI) 2018:155-159.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta

Suminah, S. (2022). *Kegiatan Menyablon Sederhana di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Cendekia Takengon Kabupaten Takengon Aceh Tengah*. *INTELEKTIUM*, 3(1), 65-71.

Suryaningtyas, R. (2018). Penggunaan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Materi Teknik Cetak Timbul Kelas II SDN Lawanganagung Sugio Lamongan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2).

Trilling Bernie & Fadel Charles. (2009). *21st Century Skill : Learning for Life in Our Time*. San Francisco : JOSSEY-BASS

Tumurang, Hetty J. (2006). *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar Jakarta*: Departemen Pendidikan Nasional RI

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.